

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MASA *NEW NORMAL*

**Devi Herlinda**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial,  
IKIP-PGRI Pontianak, Jalan Ampere No. 88  
Jalan Ampera Kota Baru Nomor 88 Pontianak  
e-mail: [deviherlinda98@gmail.com](mailto:deviherlinda98@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling siswa kelas X IPA SMA Santun Untan Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan deskriptif. Teknik komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, dan studi dokumenter. Alat pengumpul data angket dan pedoman wawancara. Deskripsi hasil wawancara dan analisis data angket dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Media Sosial Pada Layanan Bimbingan dan Konseling Siswa Kelas X IPA SMA Santun Untan Pontianak dikategorikan “Cukup”. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) presentase untuk aspek Media Sosial Pada Layanan bimbingan dan konseling adalah sebesar 61,80% dengan kategori “cukup”. 2) Hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling adalah sebesar 61,90% dengan kategori “cukup”. 3) Upaya mengatasi hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling adalah sebesar 66,66% dengan kategori “cukup”.

**Kata Kunci** : *Media Sosial, Layanan Bimbingan dan Konseling*

### **Abstract**

*The purpose of the study was to find out about the use of social media in the guidance and counseling services of grade X science students of SMA Santun Untan Pontianak. The approach used in this research is qualitative approach. Kind of descriptive approach. Direct communication techniques, indirect communication, and documentary studies. Polling data collection tools and interview guidelines. Description of interview results and analysis of questionnaire data can be concluded that The Use of Social Media in Guidance and Counseling Services of Grade X IPA Students of SMA Santun Untan Pontianak is categorized as "Sufficient". In particular, it can be concluded as follows: 1) percentage for social media aspects in guidance and counseling services is 61.80% with the category "enough". 2) Barriers to social media use in guidance and counselling services are 61.90% with the "sufficient" category. 3) Efforts to overcome the barriers to the use of social media in guidance and counseling services is 66.66% with the category "sufficient".*

**Keywords** : *Social Media, Guidance and Counseling Services*

## PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah dikejutkan dengan wabah *Covid-19* (Corona Virus Disease) yang berasal dari kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019 (Lee, 2020). WHO menyatakan wabah ini sebagai pandemi global karena penularan virus ini sangatlah cepat dan sebagian besar negara di dunia turut terpapar virus ini. Indonesia adalah salah satu negara yang turut terpapar virus ini sejak awal Maret hingga saat ini Oktober 2020, terkonfirmasi 52.812 kasus positif yang tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota (Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* Indonesia, 2020). Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi *Covid-19* seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, dan menghindari pertemuan massal.

Media berbasis *online* memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di tengah pandemi *Covid-19*. Guru BK tetap dapat terhubung dengan siswa untuk memberikan pendampingan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Melalui media berbasis *online* siswa memiliki

kesempatan yang luas untuk berkonsultasi dan memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dasar profesionalisasi tugasnya. Adapun salah satu tugas professional guru menurut Moh. User Usman (2001:15) “ Menuntut adanya kemampuan guru dalam menggunakan media yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan”.

Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa atau konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Media bimbingan dan konseling terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan

bimbingan dan konseling yang akan disampaikan kepada siswa/konseli, sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan bimbingan dan konseling tersebut ( Mochamad Nurrsalim, 2013: 6)

Menurut Rustam dkk (2020:168) media sosial merupakan media online dengan para penggunanya bisa dengan muda berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Menurut Rustam dkk (2020:172) ada beberapa pemanfaatan media sosial pada layanan BK seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Therapi Email.

Berdasarkan hasil Observasi dikelas X IPA SMA Santun Untan Pontianak pemberian layanan bimbingan dan konseling hanya menggunakan media *Google Classroom*, *google Form* digunakan sebagai media menyebarkan angket untuk kebutuhan layanan bimbingan dan konseling, menggunakan *Google Meet* dalam layanan bimbingan

dan konseling sesuai dengan fitur-fitur yang tersedia, menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media komunikasi dengan siswa sehingga membuat siswa merasa bosan dengan materi yang disampaikan dan tidak tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, kurangnya kreativitas dan inovatif guru bimbingan dan konseling dalam mengelola media sosial pada layanan bimbingan dan konseling membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Media Sosial Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa *New Normal* Kelas X IPA Sekolah Menengah Atas Santun Untan Pontianak”.

## **METODE**

Dalam suatu penelitian diperlukan pendekatan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah. Suharsimi Arikunto (2006: 45) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Hadari Nawawi (200: 67) mengatakan bahwa “ metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan suatu subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-

lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang berdasarkan data, menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat juga bersifat komperatif dan korelatif.

Digunakan metode deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran mengenai analisis penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Swasta Santun Untan Pontianak, berdasarkan fakta atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan.

Dalam suatu metode penelitian terdapat beberapa bentuk penelitian yang dapat digunakan. Berdasarkan pendapat Subana dan Sudrajat (2001: 30) bentuk-bentuk penelitian deskriptif sebagai berikut :

- a. Penelitian Kasus
- b. Penelitian Survey
- c. Penelitian Pengembangan
- d. Penelitian tindak Lanjut
- e. Penelitian Kecenderungan
- f. Penelitian Korelasi
- g. Analisis

Berdasarkan masalah penelitian serta pedoman pada metode penelitian yang digunakan metode penelitian yang dianggap relevan dalam memecahkan

masalah ini adalah Analisis. Penelitian analisis adalah bentuk penelitian yang bermaksud untuk menganalisis data yang diperoleh dari dokumen atau alat pengumpul data sejenisnya.

Hadari Nawawi (2007:61) menyebutkan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, benda-benda, tumbuh- tumbuhan, peristiwa, gejala-gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan.

Dengan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data, jika setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya jumlah manusia yang memberikan suatu data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan, wawancara, dan penyebaran angket.

#### **Analisis Data Angket**

Untuk menganalisis data angket yang diperoleh dari siswa, maka digunakan rumus perhitungan presentase. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus presentase menurut Sudjana (1998: 34) sebagai berikut :

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100$$

*Keterangan :*

X% : Persentase yang dicari  
n : Skor aktual

N : Skor maksimal ideal

### **Analisis Data Hasil Wawancara**

Data hasil wawancara berfungsi sebagai data pendukung atas pengungkap sekaligus cross check (pengalihan silang) terhadap dua hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang akan di analisis dan diinterpretasikan secara rasional.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Penggunaan Media Sosial Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelas X IPA SMA Santun Untan memiliki kategori cukup dengan skor aktual 534 skor maksimal ideal 864 dengan presentase 61,80%. Dengan perlunya peningkatan dalam menggunakan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling dapat membantu guru BK dalam proses komunikasi dan pemberian layanan saat pembelajaran daring.

Untuk memperkuat pernyataan diatas maka didukung dengan pendapat Mochamad Nursalim (2013:6) media merupakan bagian dari komunikasi, karena pada dasarnya proses bimbingan dan konseling terdapat pesan-pesan atau

infomasi yang harus dikomunikasikan, yang dimana pesan tersebut berupa isi layanan bimbingan dan konseling, pesan tersebut disampaikan oleh guru BK kepada siswa melalui media. Sebagai bentuk komunikasi, layanan bimbingan dan konseling manapun sangat membutuhkan media untuk lebih meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan. Karena pada dasarnya media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, diri, perasaan, perhatian, kemauan siswa untuk memahami diri, dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (cooperation).

Miarso (1986) menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk

belajar. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Sari, dkk (2013) juga mengungkapkan Upaya mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan media, dimana media dimaksud adalah yang berfungsi untuk memaksimalkan perekaman permasalahan yang dihadapi siswa untuk dapat mengambil langkah penanganan yang tepat, menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi siswa agar tidak berpengaruh pada siswa secara psikologis, kemudahan komunikasi dengan siswa dengan jumlah siswa yang begitu banyak hanya ditangani oleh jumlah guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling sangat berperan penting di masa *new normal* atau di masa pembelajaran *daring* saat ini. Meskipun guru bimbingan dan konseling tidak dapat melakukan pemberian layanan secara tatap muka guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan layanan

bimbingan dan konseling.

Penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling juga tidak terlepas dari faktor penghambat dimana hambatan tersebut berasal dari hambatan internal maupun eksternal. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling memiliki kategori cukup dengan skor aktual 234 skor maksimal ideal 378 dengan presentase 61,90%. Dengan berbagai hambatan tersebut penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling diperlukan berbagai jenis media sosial yang ada dan lebih kreatif dalam penggunaannya agar penggunaan media sosial pada proses layanan bimbingan dan konseling tetap dapat berjalan dengan baik. Untuk memperkuat pernyataan ini maka didukung dengan pendapat Hujair AH Sanaky (2011:14) Dalam mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar atau gairah belajar siswa. Berdasarkan tujuan layanan tersebut ditentukan cara mengajar atau memberikan layanan (metode/strategi/pendekatan/teknik) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga harus menentukan cara menilai keterlaksanaan tujuan layanan. Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan cara yang dipilih, maka akan ditentukan media, sumber belajar, alat

dan bahan yang diperlukan. Romadhon (2016) juga mengatakan bahwa Banyak hal yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Faktor tersebut yakni masalah yang timbul, motivasi, sikap, keluarga, guru BK, fasilitas, dan teman.

Menurut Husain (2014) penggunaan jejaring sosial sebagai sebuah sistem pembelajaran belum banyak dilirik oleh para guru, hal ini dikarenakan masih banyaknya guru yang belum mencoba untuk mulai memanfaatkan jejaring sosial sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran. Situs jejaring sosial yang akrab di kalangan siswa berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, guna menggantikan fungsi perangkat lunak learning management system. Dibandingkan dengan perangkat lunak learning management system, jejaring sosial memiliki keunggulan karena bisa digunakan tanpa harus menyewa atau mengelola server serta yang terpenting adalah lebih akrab dikalangan siswa. Situs pertemanan sosial seperti facebook, twitter, myspace dan lain sebagainya telah menjadi tren dan seakan menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang. Menurut Husain (2014), Pemanfaatan internet dalam pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa untuk belajar secara lebih mandiri serta berkelanjutan sesuai dengan kecakapan serta potensi

alami yang dimiliki. Pengembangan kreativitas serta kemandirian peserta didik juga terbuka sangat lebar dengan menjadikan internet sebagai sebuah sistem pembelajaran baru. Pemanfaatan internet sebagai sebuah sistem pembelajaran cukup bermanfaat untuk mengurangi jarak antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling perlu adanya kreativitas guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dengan siswa untuk menyampaikan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam mengatasi hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling kelas X IPA SMA Santun Untan memiliki kategori baik dengan skor aktual 292 skor maksimal ideal 378 dengan presentase 77,24%. Dalam mengatasi hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling perlu adanya kreativitas dalam menggunakan media sosial untuk menyalurkan pesan-pesan atau layanan bimbingan dan konseling semenarik mungkin agar siswa atau konseli merasa tertarik untuk menerima layanan bimbingan dan konseling yang diberikan melalui media sosial.

Untuk memperkuat pernyataan ini maka didukung dengan pendapat Kustandi & Sutjipto (2011: 6) semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menuntut agar guru mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu, guru/pengajar harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Menurut Antony Mayfield (2008) social media adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar/karakter 3D). Ardianto (2011) bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Dengan begitu kita ketahui bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan siswa dari pemanfaatan

media sosial secara positif.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008) Guru bimbingan dan konseling wajib menguasai serta menerapkan standar kompetensi konselor yang telah ditentukan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan layanan. Dengan merumuskan standar kompetensi guru bimbingan dan konseling ke dalam empat kompetensi pendidik, yaitu:

(1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; serta (4) kompetensi profesional. Guru bimbingan dan konseling harus menguasai dua komponen penting, yakni kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Termasuk di dalamnya rincian kompetensi akademik guru bimbingan dan konseling untuk mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani serta menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Kurniati & Rachmawati (2012:14) menyatakan kreativitas sebagai suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integritas, sukseksi,



diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru mampu menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa dan juga mampu merangsang tumbuh kembangnya kreativitas siswa guru BK juga dituntut untuk mampu menggunakan berbagai media tersebut dalam rangka lancarnya pelayanan bimbingan dan konseling. Inti dari bimbingan dan konseling adalah penyampaiannya adalah proses komunikasi. Salah satunya bisa melalui penggunaan berbagai media ini. Karena media ini dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil pembelajaran dan pelayanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media ini tidak terbatas hanya pada alat bantu penyampaian pesan, tetapi berkembang pada praktek layanan langsung melalui bantuan media. Misalnya layanan melalui media internet, yang sekarang dikenal dengan istilah *e-counseling* (konseling elektronik).

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan

wawancara dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa “Penggunaan Media Sosial Pada Layanan Bimbingan dan Konseling Kelas X IPA Sekolah Menengah Atas Santun Untan Pontianak “ adalah Cukup. Secara khusus penelitian ini dapat disampaikan lebih rinci lagi sebagai berikut :

1. Penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling dapat dikategorikan cukup, yang ditunjukkan dengan : guru bimbingan dan konseling menggunakan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling seperti media *WhatsApp*, *Google Class Room*, *Google Form*, *Google Meet*.
2. Hambatan dalam penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling dapat dikategorikan cukup, dengan hambatan eksternal yang sering dialami oleh siswa seperti kuota internet yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara pada guru BK tentang hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas X IPA SMA Santun Untan Pontianak hambatan internal guru BK yaitu kesulitan dalam mengatur waktu, sering sakit pinggang karena terlalu lama duduk dan sakit mata karena terlalu lama menatap layar computer dan hambatan eksternal yang dialami

oleh guru BK adalah banyak siswa yang beralasan tidak memiliki kuota atau paket internet serta jaringan internet yang sulit diakses oleh siswa.

3. Upaya untuk mengatasi hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling dapat dikategorikan baik, karena siswa menyadari pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara pada guru BK tentang upaya mengatasi hambatan penggunaan media sosial pada layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas X IPA SMA Santun Untan Pontianak guru BK mulai dari mengatasi hambatan internal seperti mengatur waktu, mendahulukan layanan BK yang *urgent* (mendesak), melakukan peregangan otot dan olah raga ringan. Adapun upaya guru BK dalam mengatasi hambatan eksternal yang dialami seperti memberikan motivasi kepada siswa memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa, mengikuti webinar untuk meningkatkan kompetensi dan membuat materi layanan BK yang menarik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afryanto, Derry. “ *Analisis Penggunaan Media Audio Visual Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Pelaksanaan Layanan Informasi Di Kelas Ix Sekolah Menengah*

*Pertama Negeri 2 Mempawah Hilir*”. (2015).

Daryanto, & Farid, Muhammad (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta.

Gava Media Fadhila, Nabila, & Darminto, E. (2020). *Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling*. Jurnal BK UNESA, 11(4).

Firda, E., & Atikah, J. F. (2020). *Layanan Bimbingan dan Konseling Ditengah Pandemi COVID-19*. Pd Abkin Jatim Open Journal System, 1(1), 490-494.

Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. PT Indeks

Rustam. (dkk). 2020. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Pontianak. IKIP PGRI PONTIANAK PRESS

Setiadi, A. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Cakrawala- Jurnal Humaniora, 16(2).

Sindang, E. (2013). *Manfaat Media Sosial dalam Ranah Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Pusdiklat KNPk.

Sukardi, Dewa Ketut & Kusmawati, Nila (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta